

**ARTIKEL**

**PENELITIAN UNGGULAN UNY**

**RELEVANSI KURIKULUM S-1PROGRAM STUDI PENDIDIKAN  
SEJARAH FIS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DENGAN KEBUTUHAN LAPANGAN**



**OLEH:**

**HARIANTI, M.PD./NIP. 1950 12101979032001  
M. NUR ROKHMAN, M.PD/NIP. 196608221992031002  
TIO ANGGARA/NIM. 11406244015  
FAHMI ADE H/ NIM. 11406244028  
WINA KIKI NOVIANTI/NIM. 11406241005**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2014**

# **RELEVANSI KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FIS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA DENGAN KEBUTUHAN LAPANGAN**

Oleh: Harianti dan M Nur Rokhman

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui relevansi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY dengan kebutuhan lapangan, 2) mengetahui keunggulan muatan kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY sekarang ini, dan 3) mengetahui muatan-muatan apa yang perlu diperkuat dan menjadi unggulan kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY ke depan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan strategi yang digunakan mengingat penelitian tersebut sudah direncanakan secara terperinci dalam proposal sebelum peneliti terjun ke lapangan, maka strateginya yang cocok adalah *embedded research* (penelitian terpancang). Adapun langkah-langkahnya adalah 1) pengumpulan sumber melalui teknik angket); 2) mereduksi data dengan tujuan untuk menyederhanakan dan mengkategorisasi data; 3) menyajikan data dalam bentuk deskripsi rerata; 4) menarik kesimpulan dan 5) menyusun laporan penelitian, dan merumuskan rekomendasi hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) relevansi kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY yang menyangkut aspek muatan kurikulum sebesar 3.94. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan muatan kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY termasuk dalam kategori baik atau memiliki bobot yang baik; aspek implementasi kurikulum sebesar 4.09 yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY sudah baik; dan aspek relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan berdasarkan penilaian responden memiliki rerata skor sebesar 4.20 yang masuk dalam kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan sangat tinggi. 2) Keunggulan-keunggulan kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY oleh responden, maka hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif yang secara umum menyangkut: keunggulan bobot mata kuliah teori, kualifikasi dosen yang sesuai dengan mata kuliah yang diampu, referensi baik buku maupun jurnal-jurnal penelitian yang memadai, laboratorium praktikum yang mendukung, pengkajian teori-teori mutakhir, dan proses pembimbingan skripsi yang berkualitas. 3). Adapun hal-hal yang perlu diperkuat mencakup beberapa hal seperti: 1) perlunya keseimbangan bobot dan isi mata kuliah teori dan praktik, 2) perlunya perluasan mata kuliah praktikum dan penyediaan perangnya, 3) perlunya penyelenggaraan kuliah prasyarat pada semester awal, dan 4) pola pembimbingan skripsi yang lebih diintensifkan lagi.

Kata Kunci: relevansi, kurikulum, kebutuhan lapangan.

## **A. Pendahuluan**

Banyak definisi tentang kurikulum, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks filosofis. Ada yang menafsirkan kurikulum sebagai apa yang diajarkan di sekolah, seperangkat mata pelajaran, urutan bahan ajar, dan seperangkat tujuan performans. Kurikulum sekolah menurut Saylor dan Alexander (Mulyasa, 2010: 17) adalah total usaha sekolah untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan sekolah dan masyarakat. Kurikulum dalam pengertian ini adalah total usaha sekolah untuk mempengaruhi peserta didik, baik di kelas maupun di luar sekolah. Definisi ini disempurnakan lagi menjadi suatu rencana untuk melengkapi seperangkat peluang belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum bisa berdasarkan pada tujuan kurikulum, konteks tempat digunakannya kurikulum, dan strategi yang digunakan pada keseluruhan kurikulum. Berdasarkan tujuan, kurikulum dijelaskan sebagai pengembangan berpikir reflektif dari peserta didik atau sebagai saluran pengembangan dan pelestarian budaya. Kurikulum digunakan dalam berbagai makna seperti deskripsi mata pelajaran atau program yang diterapkan di kelas (Madaus & Kellagan, 2009). Semua kurikulum dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh sejumlah kompetensi penting. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu lingkungan yang terdiri dari kondisi fisik, kondisi sosial, dan kondisi intelektual. Bahkan pandangan yang lebih luas, kurikulum mencakup perilaku pimpinan dan para pendidik sebagai acuan dalam berperilaku. Jadi perbuatan dan tindakan pengelola sekolah akan menjadi acuan peserta didik.

Materi kurikulum bisa dalam bentuk deskripsi silabus, pedoman kurikulum, rencana pembelajaran, buku teks, bahan bacaan, peralatan laboratorium, dan alat bantu belajar. Proses atau transaksi pendidikan adalah proses pembelajaran yang terjadi, khususnya yang terjadi di kelas. Hasil pelaksanaan kurikulum adalah sejumlah kemampuan yang diperoleh peserta didik baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan.

Kurikulum yang digunakan di program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta sejak tahun 2001 selalu ditinjau secara periodik. Peninjauan kurikulum dilakukan setiap empat tahun berdasarkan perkembangan dalam bidang evaluasi pendidikan. Peninjauan seharusnya tidak hanya berdasarkan pada perkembangan dalam bidang evaluasi pendidikan, namun seharusnya berdasarkan pada kebutuhan lapangan. Hal ini yang belum pernah dilakukan, sehingga sudah saatnya pengelola program doktor menjangkau masukan dari para alumni tentang relevansi kemampuan yang dimiliki dan dengan tuntutan di tempat kerja masing-masing. Jumlah alumni program doktor sudah mendekati angka 100 sudah cukup untuk memberi masukan kepada pengelola tentang tuntutan dunia kerja.

Kurikulum yang dirancang dan digunakan harus dievaluasi. Evaluasi memberi informasi untuk kebijakan dalam dua cara (Madaus & Kellaghan, 2009). Pertama evaluasi memberi informasi bagi pembuat kebijakan tentang keadaan pendidikan atau pencapaian belajar suatu grup tertentu. Kedua, informasi evaluasi digunakan sebagai piranti administratif untuk menerapkan kebijakan. Evaluasi terhadap kurikulum dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada saat implementasi. Evaluasi kurikulum dapat menggunakan pendekatan yang digunakan pada evaluasi program.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah (Depdiknas, 2011: 3). Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Kualitas pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, dan kurikulum merupakan salah satu faktor yang berpengaruh (Edy Suhartoyo. 2008: 2).

Hal serupa juga disampaikan oleh Djemari Mardapi (2011: 8) bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Meningkatnya kualitas

pembelajaran yang dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan akan berlangsung dengan baik manakala didukung oleh kompetensi dan kemauan para pengelola pendidikan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus menuju kearah yang lebih baik. Dengan demikian, inovasi pendidikan secara berkesinambungan dalam program pendidikan termasuk program pengembangan kurikulum merupakan tuntutan yang harus segera dilaksanakan.

Setiap program kegiatan, baik program pendidikan maupun non pendidikan, seharusnya diikuti dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk menilai apakah suatu program terlaksana sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan atau belum. Berdasarkan hasil evaluasi akan dapat diketahui hal-hal yang telah dicapai, apakah suatu program dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Setelah itu kemudian diambil keputusan apakah program tersebut diteruskan, direvisi, dihentikan, atau dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan tujuan, sasaran dan alternatif baru yang sama sekali berbeda dengan format sebelumnya. Agar dapat menyusun program yang lebih baik, maka hasil evaluasi program sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan pokok.

Ditinjau dari sasaran yang ingin dicapai, evaluasi bidang pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yakni evaluasi yang bersifat makro dan mikro. Evaluasi makro sasarannya adalah program pendidikan yang direncanakan dan tujuannya adalah untuk memperbaiki bidang pendidikan. Sedangkan evaluasi mikro sering digunakan di level kelas. Di sini, sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah dosen di perguruan tinggi (Djemari Mardapi, 2011: 2). Dosen memiliki tanggung jawab yang penuh untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, yang mengacu pada kurikulum yang berlaku, sedangkan lembaga memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi program pembelajaran termasuk kurikulum dan implementasinya yang dilaksanakan dosen.

Dalam pada itu, salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui program pembelajaran, dan evaluasi merupakan

salah satu faktor penting program pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, pelaksanaan evaluasi harus menjadi bagian penting dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam konsepsi ini, optimalisasi sistem evaluasi mempunyai dua makna, yakni sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal, dan manfaat yang dicapai dari evaluasi tersebut Djemari Mardapi (2011: 12).

Dalam konteks program pendidikan di perguruan tinggi, Djemari Mardapi (2003 b: 8) mengatakan bahwa keberhasilan program pendidikan selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Di sisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Kondisi yang demikian tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga di pendidikan dasar dan menengah. Evaluasi program pembelajaran selalu hanya didasarkan pada penilaian aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas pembelajaran yang berlangsung maupun *input* program pembelajaran jarang tersentuh kegiatan penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar selama ini pada umumnya juga terbatas pada *output*, sedangkan *outcome* jarang tersentuh kegiatan penilaian. Keberhasilan program pembelajaran seringkali hanya diukur dari penilaian hasil belajar siswa, sedangkan bagaimana sesungguhnya kurikulum yang berlaku dan kualitas proses pembelajaran yang telah berjalan kurang mendapat perhatian. Penilaian hasil belajar masih terbatas pada *output* pembelajaran, belum menjangkau *outcome* dari program pembelajaran.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya secara teliti pada evaluasi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah. Dalam penelitian ini akan dikaji perkembangan kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY selama ini; keunggulan dan kekurangan muatan kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY sekarang ini; dan muatan-muatan apa yang perlu diperkuat dan menjadi unggulan kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY ke depan. Hasilnya akan menjadi masukan penting bagi lembaga yang dalam hal ini Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY

untuk mengembangkan kurikulum secara dinamis. Permasalahannya adalah bagaimana relevansi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY dengan kebutuhan lapangan, bagaimana keunggulan muatan kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY sekarang ini, dan muatan-muatan apa yang perlu diperkuat dan menjadi unggulan kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY ke depan.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pengembangan Kurikulum**

Menurut Dewey (Glassman, 2006) peran pendidikan yang sangat penting adalah mengajar peserta didik tentang bagaimana menjalin hubungan sejumlah pengalaman sehingga terjadi pengumpulan dan pengujian pengetahuan baru. Pengalaman sekunder seseorang berasal dari pengetahuan, dan pengetahuan adalah rekonstruksi pengalaman sekunder melalui pengalaman primer. Terjadinya akumulasi pengetahuan menurut Dewey adalah adanya tambahan pengalaman sekunder yang terus menerus. Pengalaman baru akan menjadi pengetahuan baru apabila seseorang selalu bertanya dalam hatinya. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut merupakan pengetahuan baru yang tersimpan pada struktur kognitif seseorang. Pendapat Dewey menunjukkan bahwa pengetahuan baru akan terjadi bila ada pengalaman baru. Oleh karena itu semakin banyak pengalaman belajar yang dialami seseorang akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya.

Program pengalaman belajar merupakan jabaran dari silabus mata pelajaran. Silabus merupakan bagian dari kurikulum yang menentukan kompetensi yang dicapai peserta didik. Cukup banyak diskusi tentang batasan kompetensi. Menurut pendekatan holistik, yang menggabungkan konsep kompetensi sebagai kinerja teramati dengan paham kompetensi sebagai atribut yang mendasarinya tampak diterima secara luas (Hager, Gonczi & Athanasou, 1994). Kompetensi mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan berpikir dan keterampilan praktis sebagai atribut individu, pemecahan masalah dan harus fleksibel untuk menyesuaikan dengan

perubahan tuntutan sebagai performansi yang teramati (Horton, 2004). Pendekatan holistik ini diterima secara luas karena dalam banyak situasi, performans memerlukan atribut individu yang luas di luar kemampuan teramati. Jadi kompetensi bersifat dinamis sesuai dengan tuntutan lapangan atau masyarakat.

Pada kurikulum berbasis kompetensi, setiap pendidik harus mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu yang menekankan pada pencapaian kompetensi oleh peserta didik. Kompetensi adalah "pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu keterampilan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diamati dan diukur".

Salah satu tahapan pengembangan kurikulum adalah penyusunan silabus yang menurut istilah bahasa berarti garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau garis-garis besar program pembelajaran. Silabus merupakan hasil atau produk kegiatan pengembangan desain pembelajaran. Silabus mencakup enam komponen utama, yaitu standar kompetensi, kemampuan dasar, materi pembelajaran, dan pengalaman belajar, alokasi waktu, dan sumber bahan. Penjabaran standar kompetensi menjadi sejumlah kompetensi dasar harus dikembangkan oleh program studi, demikian pula penjabaran kompetensi dasar menjadi materi pembelajaran, dan kemudian menjadi pengalaman belajar dilakukan oleh program studi. Agar penjabaran tersebut dapat dilakukan dengan baik maka diperlukan kesepakatan pada program studi dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum yang menggunakan acuan standar kompetensi dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi atau kurikulum berbasis standar. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi berdasarkan dua pertimbangan, yaitu (1) persaingan yang terjadi pada era global terletak pada kemampuan sumber daya manusia, sehingga perlu ditentukan standar kompetensi lulusan tiap jenjang pendidikan, dan (2) standar kompetensi lulusan merupakan pemberian tantangan yang akan memotivasi semua lembaga pendidikan untuk mencapainya. Standar kompetensi pada dasarnya merupakan kemampuan



yang dapat didemonstrasikan atau dilakukan oleh lulusan suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penerapan kurikulum berbasis kompetensi diharapkan akan mendorong peningkatan kualitas pendidikan.

Asumsi kurikulum berbasis kompetensi adalah bahwa hampir semua peserta didik dapat belajar apa saja, hanya lama waktu yang diperlukan yang berbeda sesuai dengan potensinya masing-masing. Perhatian terhadap kecepatan belajar peserta didik yang tidak sama membawa implikasi pada perencanaan pembelajaran. Dosen atau tenaga pendidik pada kurikulum berbasis kompetensi bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik. Peserta didik yang mampu belajar sendiri terus dimotivasi, sedangkan yang mengalami kesulitan dibantu oleh tenaga pendidik. Jadi, tenaga pendidik harus memperhatikan kecepatan belajar peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar dalam bidang yang diampunya.

## **2. Implementasi Kurikulum**

Menurut Nitko (2006) ada 5 kurikulum yang beroperasi secara simultan di sekolah, yaitu: (1) kurikulum resmi, yaitu kurikulum yang secara resmi berlaku termasuk materinya, (2) kurikulum operasional, yaitu kurikulum yang diterapkan di kelas (3) kurikulum tersembunyi, apa yang sebenarnya dimengerti dan dialami peserta didik di sekolah, termasuk bahan ajar mengenai norma, nilai, peran, disiplin, (4) kurikulum nol, yaitu yang tidak diajarkan, dan (5) kurikulum ekstra, yaitu kegiatan belajar yang direncanakan di luar matakuliah. Kunci keberhasilan dalam melakukan penyempurnaan kurikulum adalah pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik baik yang direncanakan maupun yang tidak. Pengalaman belajar ini bisa diperoleh di kelas dan bisa di luar kelas atau di masyarakat, khususnya yang menyangkut masalah afektif.

Hal lain yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan perubahan kurikulum adalah para pelaksana di lapangan. Karena pada dasarnya orang itu tidak mudah untuk berubah dari kebiasaan yang selama ini dilakukan. Usaha perubahan akan menjadi efektif apabila (Alfonso, Firth, dan

Neville, 2001): (1) semua orang yang terkait dengan perubahan dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, (2) watak perubahan memperkuat hubungan personal dan statusnya dalam organisasi, (3) tidak ada tuntutan perubahan dalam sistem sikap dan keyakinan seseorang, (4) menggunakan norma grup, (5) memanfaatkan kekuatan grup yang dipengaruhi, (6) ada bimbingan dan contoh dari tokoh panutan. Keberhasilan implementasi kurikulum hasil evaluasi memerlukan dukungan semua sumber daya yang ada. Oleh karena itu, pemberdayaan semua sumber daya, khususnya sumber daya manusia akan membantu pencapaian tujuan inovasi kurikulum.

Materi pokok pada kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur Reigeluth (Mulyasa, 2010). Fakta adalah materi yang berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, inti isi. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan bel listrik. Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau gabungan lebih dari satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka pendidik akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya, karena setiap jenis materi pokok memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda.

### **3. Evaluasi Kurikulum**

Kurikulum dan evaluasi sangat erat hubungannya. Keterlaksanaan kurikulum dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Keterlaksanaan kurikulum mencakup pada hasil yang dicapai peserta didik, yaitu dalam bentuk kompetensi dapat diketahui melalui kegiatan penilaian. Bahkan penilaian

harus mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu evaluasi memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perlu dilakukan evaluasi. Tujuan ini bisa berupa standar kompetensi atau yang harus dimiliki lulusan.. Kemampuan lulusan atau kompetensi lulusan yang terdapat dalam kurikulum menjadi kriteria dalam melakukan evaluasi kurikulum. Kriteria berikutnya adalah keterlaksanaan kurikulum, yaitu seberapa jauh materi yang ada dalam kurikulum dapat dilaksanakan. Untuk itu perlu ditelaah persyaratan dalam melaksanakan kurikulum. Evaluasi kurikulum mencakup isi kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pengalaman belajar, fasilitas pendukung, dan kemampuan yang dicapai peserta didik

Ada beberapa model evaluasi program yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum. Model CIPP Stuffleben (Widyoko, 2010: 156) menggunakan empat aspek, yaitu: konteks, masukan, proses, dan produk. Dalam melakukan evaluasi, Stakes (Widyoko, 2010: 159) menggunakan tiga elemen dalam proses pendidikan sebagai fokus evaluasi, yaitu antesenden, transaksi, dan hasil. Walaupun Stake menggunakan komponen yang lebih sedikit dari model CIPP, namun pada prinsipnya kedua pendekatan ini sama, yaitu ada masukan, proses, dan hasil. Model lain, yaitu evaluasi bebas tujuan, menekankan pada apa yang dicapai dari pelaksanaan kurikulum. Hasil yang dilihat tidak hanya dari tujuan yang ingin dicapai, tetapi pada semua yang diperoleh baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Pendekatan metodologi yang digunakan cenderung merupakan campuran kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan dua pendekatan ini akan dapat dijangkau semua informasi tentang hasil yang dicapai.

Kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum paling sedikit ada 6 (enam), yaitu keberlanjutan, kesahihan dan keandalan data, objektif, profesional, bisa diterapkan hasilnya, dan partisipasi pelaksana dan pemakai. Hal penting dari keterlaksanaan kurikulum adalah komitmen para

pelaksana di lapangan. Betapun baiknya kurikulum bila proses pembelajaran yang terjadi di kelas tidak berubah, maka tidak bisa diharapkan ada perubahan pada kemampuan lulusan. Untuk itu evaluasi juga dilakukan terhadap para pelaksana di lapangan.

Brady (2003) mengajukan tujuh pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi kurikulum, yaitu sebagai berikut.

1. Armchair: Telaah kualitas dokumen kurikulum, elemen kurikulum, dan konsistensi antar elemen tersebut. Pendekatan ini bisa dilakukan saat kurikulum dilaksanakan.
2. Visceral. Melibatkan perasaan instink tentang kebenaran, dan keyakinan subjektif berdasarkan pengalaman.
3. Contentment: Kepuasan staf pengajar dan peserta didik terhadap kurikulum, dijaring melalui pengamatan dan diskusi informal.
4. Concensus: Konsensus para staf pengajar mengenai nilai kurikulum.
5. Cosmetic: Melihat kebaikan kurikulum saat dilaksanakan.
6. Statistical: Pengumpulan data kuantitatif dari peserta didik, dan analisis statistik berdasarkan keyakinan bahwa telaah kuantitatif lebih unggul dibanding telaah kualitatif.
7. Tentacle: Penyelidikan proses dan hasil dari kurikulum dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

Pendekatan yang digunakan dalam mengevaluasi kurikulum bisa satu atau gabungan dari beberapa pendekatan. Misalkan pendekatan yang digunakan adalah yang memenuhi kebutuhan pengajar dan pesera didik serta dilengkapi dengan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Adapun langkah dalam melakukan evaluasi kurikulum menurut Brinkerhoff et.al (2003) adalah: (1) Fokus evaluasi, (2) Rancangan evaluasi, (3) Pengumpulan data, (4) Analisis data, (5) Laporan, dan (6) Pengelolaan. Hasil dari evaluasi adalah rekomendasi terhadap pembuat kebijakan. Langkah dalam melakukan evaluasi kurikulum yang diajukan Brinkerhoff pada dasarnya sama dengan langkah melakukan penelitian, keduanya menggunakan pendekatan ilmiah.

#### 4. Pengertian Evaluasi

Secara teoritis evaluasi adalah suatu usaha sistemis dan sistematis untuk mengumpulkan, menyusun dan mengolah data, fakta dan informasi dengan tujuan menyimpulkan nilai, makna, kegunaan, prestasi dari suatu program, dan hasil kesimpulan tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan, perencanaan, maupun perbaikan dari suatu program. Dalam upaya menemukan efektivitas dan efisiensi sebuah kurikulum, maka kegiatan evaluasi terhadap kurikulum yang berlaku menjadi sangat penting.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan istilah penilaian, pengukuran maupun tes. Hopkins & Stanley mengatakan bahwa "*evaluations is a process of summing up the results of measurements or tests, giving them some meaning based on value judgement*" atau proses menyimpulkan hasil pengukuran atau test dengan memberi makna berdasarkan penetapan nilai (Oriondo,2008: 3). Dalam konsepsi ini, evaluasi dimaknai sebagai penentuan nilai terhadap sesuatu hal, yang meliputi pengumpulan informasi yang digunakan untuk menentukan nilai keberhasilan suatu program, produk, prosedur, tujuan atau manfaat potensi pada desain alternatif pendekatan, untuk mempertahankan pendekatan yang khusus. Sementara Cizek (2006: 16) menyatakan bahwa evaluasi merupakan "*the process of ascribing merit or worth to the results of an observation or data collection*". Evaluasi merupakan suatu proses penentuan nilai dengan mempertimbangkan hasil observasi atau koleksi data yang diperoleh.

Menurut Griffin & Nix dalam Widoyoko (2010: 198), pengukuran, asesmen, dan evaluasi merupakan hirarki. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, asesmen menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedang evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku. Jadi menurut definisi ini kegiatan evaluasi didahului dengan penilaian, sedang penilaian pada umumnya didahului dengan kegiatan pengukuran.

Menurut Djemari Mardapi (2011:2), ditinjau dari sarasanya evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang bersifat mikro. Evaluasi yang bersifat

makro subyeknya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki sektor pendidikan. Sedangkan evaluasi mikro sering diterapkan di tingkat kelas. Oleh karena itu sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang bertanggungjawab adalah pengajar. Pengajar memiliki tanggung jawab merumuskan dan melaksanakan program pembelajaran di kelas, sedangkan di level atasnya lembaga bertanggungjawab untuk mengevaluasi program pembelajaran di tingkat makro termasuk program kurikulum yang berlaku.

Gardner dalam Stark (2004:8) memberikan definisi evaluasi pendidikan adalah (1) evaluasi sebagai pertimbangan atau keputusan profesional, (2) evaluasi sebagai pengukuran, dan (3) evaluasi sebagai penilaian dari kesesuaian antara prestasi atau hasil dan tujuan, (4) keputusan yang berorientasi pada evaluasi, dan (5) tujuan yang dihadapkan pada evaluasi. Departemen Pendidikan Amerika (2002) memberikan batasan bahwa evaluasi mempunyai tiga maksud, yaitu (1) menyediakan informasi diagnostik (evaluasi formatif), (2) menilai kemajuan belajar (evaluasi sumatif), dan (3) menilai secara menyeluruh prestasi dari sesuatu yang sungguh ada (seperti: kelas, program, negara).

Menurut Scriven dalam Fernandes (Widyoko, 2010) bahwa dua fungsi dasar evaluasi yaitu bahwa evaluasi formatif digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan dari sebuah program, sedangkan fungsi dari evaluasi sumatif adalah digunakan untuk tanggung jawab, memilih dan sertifikasi. Sedangkan standar dari evaluasi ada empat, yaitu (1) utility atau kegunaan, (2) accuracy atau ketepatan, (3) feasibility atau kelayakan dan (4) propriety atau kebenaran. Adapun penelitian evaluasi terhadap kurikulum S2 dan S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY sekarang ini adalah untuk mengungkap informasi yang teliti dan penuh makna terkait dinamika kurikulum selama ini, keunggulan dan kelemahan muatan kurikulum yang diterapkan, dan menemukan masukan-masukan yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum yang bercirikan keunggulan kompetitif.

## 5. Kriteria Efektivitas Model Evaluasi

Untuk menilai efektivitas suatu model evaluasi program pembelajaran perlu dikaji komponen-komponen kriteria efektivitas yang diperlukan. Beberapa kriteria efektivitas penilaian yang disampaikan oleh Kandak & Egen dapat dipertimbangkan untuk diadopsi dalam menilai efektivitas model evaluasi. Kandak & Egen (Kaluge. 2004: 76) mengatakan bahwa: *“effective assessment in the real world of the classroom teacher has three interrelated feature : It must be valid, systematic, and practical. To be valuable while remaining professionally sound, the assessment system must possess all three feature”*.

Berdasarkan pendapat di atas, tampak jelas bahwa efektivitas suatu penilaian harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu valid, sistematis dan praktis.

### a. Valid

Suatu model penilaian dikatakan valid apabila model penilaian tersebut mampu menilai apa yang akan dinilai dan mengukur apa yang akan diukur.

### b. Sistematis

Suatu model penilaian dikatakan sistematis apabila kegiatan penilaian dilakukan secara teratur dan terencana dengan baik, sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan-kesalahan yang dapat mengganggu hasil penilaian.

### c. Praktis

Suatu model penilaian dikatakan praktis apabila model tersebut mudah dilakukan, ekonomis dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut Burden and Byrd (2009: 335) dikatakan bahwa: *“characteristics of good assessment instruments: validity, reliability, and practicality”*. Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa instrumen penilaian yang baik adalah instrumen yang memiliki 3 karakteristik, yaitu: valid, reliabel dan praktis. Dalam konteks test sebagai salah satu alat pengukur, dinyatakan bahwa test dapat dikatakan baik apabila memenuhi

persyaratan, yaitu: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis.

a. Validitas

Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur.

b. Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel jika mampu memberikan hasil yang tetap, apabila dilakukan tes secara berulang-ulang. Dengan perkataan lain, jika siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan yang sama dalam kelompoknya.

c. Objektivitas

Suatu tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi objektivitas dapat berasal dari bentuk tes maupun penilai.

d. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, dan mudah pengadministrasiannya. Maksudnya tes tersebut mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaan dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan oleh orang lain.

e. Ekonomis

Pengertian ekonomis di sini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

## **6. Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY**

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor: 232/U/2000, kurikulum pendidikan tinggi yang menjadi dasar penyelenggaraan program studi (prodi) terdiri atas (1) kurikulum institusional, dan (2) kurikulum inti. Kurikulum institusional terkait dengan bahan kajian yang merupakan kekhasan perguruan tinggi yang bersangkutan. Sedangkan kurikulum inti terkait dengan kelompok bahan kajian yang harus



dicakup dalam suatu prodi yang dirumuskan dalam berbagai mata kuliah yang menjadi penciri khas prodi yang bersangkutan. Bagian inti yang menjadi penciri khas itu bobotnya sekitar 40%-80% dari beban keseluruhan, dan untuk kurikulum FIS UNY bobotnya sekitar 65% baik untuk program strata 1 (S1) maupun diploma 3 (D3). Di dalam kurikulum ini, mata kuliah-mata kuliah universitas diberi kode UNU/UNK, dan mata kuliah-mata kuliah fakultas diberi kode SEF.

Untuk mencapai kompetensi lulusan setiap prodi, perlu ditentukan kelompok bahan kajian. Dari bahan kajian itu kemudian dirumuskan nama mata kuliah sebagai materi kajian beserta bobot sks-nya yang siap diinteraksikan melalui proses pembelajaran. Mata kuliah-mata kuliah tersebut dikelompokkan menjadi mata kuliah sebagai pilar kompetensi utama (U) yang besarnya kurang lebih 60%, mata kuliah-mata kuliah untuk kompetensi pendukung (P) kurang lebih 35%, dan kompetensi yang lain (L) kurang lebih 5%. Setiap pilar juga ditetapkan bobotnya dengan kisaran yakni: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) 10%, Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) 20%, Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) 50%, Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) 15%, dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) 10%.

Mata kuliah-mata kuliah yang disusun di dalam kurikulum dapat dikategorikan ke dalam kegiatan teori (T), praktik (P), atau lapangan (L). Selain itu, mata kuliah-mata kuliah tersebut dapat dikelompokkan menurut sifatnya, yaitu wajib lulus (WL), wajib tempuh (WT), dan pilihan (PLH). Penetapan jenis kegiatan dan sifat mata kuliah tersebut disesuaikan dengan karakteristik program studinya. Adapun jumlah sks untuk program S1 berkisar antara 144 -160 sks dan untuk program D3 antara 110 -120 sks (Kurikulum Prodi pendidikan Sejarah, 2009).

### **C. Metode Penelitian**

Metodologi merupakan konsep teoritik yang membahas mengenai berbagai metode atau ilmu metode-metode, yang dipakai dalam penelitian.

Sedangkan metode merupakan bagian dari metodologi, yang diinterpretasikan sebagai teknik dan cara dalam penelitian, misalnya teknik observasi, metode pengumpulan sumber (heuristik), teknik wawancara, teknik angket, analisis isi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, mengingat jenis penelitiannya merupakan penelitian evaluasi, maka metodologi yang digunakan juga merupakan cara-cara yang memperkuat kualitas hasil penelitian evaluasi. Berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Bidang yang akan dikaji dalam penelitian evaluasi ini adalah kurikulum yakni evaluasi terhadap perkembangan dan implementasi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY. Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam metodologinya. Studi ini menggunakan desain yang longgar untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bisa muncul, tetapi kondisi yang tepat dari kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak bisa diramalkan sebelumnya. Desain di sini merupakan rencana antisipasi terhadap kemungkinan, dan bila kemungkinan itu muncul, desain bisa disesuaikan secara tepat dalam pelaksanaannya. Penampilan studi selanjutnya dibentuk oleh sejumlah interaksi yang selalu tetap terbuka sepanjang waktu.

Ada beberapa unsur yang dijadikan perhatian pada saat merumuskan desain adalah: 1) penentuan fokus studi, 2) penentuan ketepatan paradigma pada fokusnya, 3) penentuan penerapan paradigma studi pada teori substantif yang dipilih, 4) penentuan tentang di mana dan dari siapa data akan dikumpulkan, 5) penentuan fase-fase suksesif penelitian, 6) penggunaan "*human instrumentation*", 7) pengumpulan dan pencatatan data, 8) penggarapan analisis, 9) perencanaan logistik, dan 10). perencanaan derajat kepercayaan. Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian dengan strateginya yang cocok dan relevan adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kuantitatif dan kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna. Sedangkan strategi

penelitiannya adalah menggunakan pendekatan hermeneutik dengan jenis kajian sistemik terhadap gejala-gejala yang ditemukan di lapangan terkait dengan eksistensi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Deskripsi Perkembangan Program Studi Pendidikan Sejarah**

Rencana pengembangan Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial UNY dengan sendirinya juga tak akan terlepas dari **Rencana Strategis Pengembangan UNY Tahun 2011-2014**. Melihat ketatnya kompetisi antar perguruan tinggi, perkembangan yang demikian cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dan globalisasi, maka perlu dikembangkan juga visi, misi, dan tujuan penyelenggaraan Jurusan Pendidikan Sejarah.

**Visi Jurusan Pendidikan Sejarah** adalah mewujudkan Program Studi yang unggul dalam menciptakan tenaga kependidikan yang mampu berkompetensi di bidang pendidikan sejarah dengan berbagai fleksibilitas, bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional, memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air, arif, kritis dan demokratis, serta responsif terhadap berbagai kesejarahan, masalah sosial, dan tuntutan dunia global.

**Misi Jurusan Pendidikan Sejarah** adalah : (1) membentuk tenaga kependidikan dan nonkependidikan profesional dan atau akademik yang dengan berbagai fleksibilitas yang diarahkan untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkepribadian, menguasai teknologi dan keilmuan sosial di bidang pendidikan sejarah, ilmu sejarah, dan sosiologi, berbudaya kerja sinergis, demokratis, dan responsif terhadap setiap peluang dan perubahan sosial yang kian mengglobal; (2) menumbuhkembangkan sikap dan kemampuan tenaga kependidikan dan nonkependidikan, profesional dan atau akademik untuk mengembangkan ilmu dan teknologi sosial melalui kegiatan penelitian demi kepentingan pendidikan dan pengajaran dan untuk kepentingan

pengembangan di bidang pendidikan sejarah, ilmu sejarah dan pendidikan sosiologi; (3) meningkatkan kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan dan nonkependidikan, profesional dan atau akademik, untuk mengamalkan dan mengabdikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan bagi kehidupan masyarakat dalam bidang kependidikan dan pengajaran, serta di bidang-bidang kehidupan sosial secara umum.

**Tujuan Jurusan Pendidikan Sejarah** adalah untuk menghasilkan tenaga kependidikan di bidang pendidikan sejarah dengan profil lulusan yang memiliki kemampuan dan kompetensi : (1) melaksanakan tugas kependidikan sebagai guru sejarah yang menguasai materi ajar dan mampu mengelola pembelajaran secara bermakna di SLTP, SMU, Madrasah Aliyah, dan di SMK, secara kritis, kreatif, dan inovatif; (2) melaksanakan tugas dengan baik sebagai guru IPS di SLTP Terbuka, SLTP Kecil, dan SLTP Terpadu; (3) bekerja di luar bidang kependidikan seperti di bidang pariwisata, dan museum; (4) mengembangkan kajian tentang Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah untuk kepentingan pembelajaran dan pengembangan ilmu melalui prosedur penelitian yang benar; (5) mengabdikan dan mengamalkan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki serta responsif dan antisipatif terhadap perkembangan sosial kemasyarakatan.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut berbagai upaya telah dilakukan Jurusan Pendidikan Sejarah. Pada tahun 2004 telah berhasil memperoleh kesempatan melaksanakan *Studi Perluasan Mandat (SPM)* yang didanai oleh DIRJEN DIKTI, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Dengan SPM ini dapat dilakukan *Evaluasi Diri* mengenai *Jati Diri* Jurusan Pendidikan Sejarah dan efektivitas dan efisiensi pengembangannya setelah selama 5 tahun (1999-2004). Sesuai dengan tujuan perluasan mandat, hadirnya Program Studi Ilmu Sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah sedikit demi sedikit dan secara bertahap mendorong perkembangan Jurusan Pendidikan Sejarah itu sendiri baik internal maupun eksternal, yakni mendorong : (1) meningkatnya kualitas proses pembelajaran; (2) meningkatnya layanan internal; (3) meningkatnya

kerjasama secara eksternal dengan lembaga-lembaga pengguna (*user*) dan mitrakerja (*stakeholders*) seperti Dinas Pendidikan Provinsi DIY, Dinas Pariwisata DIY dan Biro Perjalanan (*Travel Bureau*), Museum Benteng dan Museum Sonobudoyo, dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta; (4) pelaksanaan Kurikulum Tahun 2002 yang berbasis kompetensi.

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan penyelenggaraan pendidikan, pengembangan Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, UNY memiliki **sasaran strategis** sebagai berikut: 1) Meningkatnya kinerja Jurusan Pendidikan Sejarah, meliputi : (a) meningkatnya sistem kelembagaan Jurusan, dan (b) meningkatnya kinerja Jurusan; 2) Meningkatnya profesionalisme sumber daya manusia Jurusan Pendidikan Sejarah (dosen, tenaga administrasi, dan mahasiswa), serta termanfaatkannya sarana dan prasarana secara sinergis antara kegiatan akademik dan nonakademik, meliputi: (a) tersedianya sumber daya dosen yang memiliki kemampuan akademik untuk mendukung kinerja Jurusan; (b) tersedianya sumber daya tenaga administratif yang memiliki kemampuan profesional untuk mendukung kinerja Jurusan; (c) tersedianya sumber daya masukan mahasiswa yang berkualitas; (d) terwujudnya sumber daya alumni yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (e) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan akademik bagi dosen dan mahasiswa; 3) Tersedianya anggaran yang memadai dan fungsional, meliputi: (a) meningkatnya sumber-sumber dana alternatif untuk mendukung kegiatan rutin, pengembangan, dan investasi; dan (b) meningkatnya efisiensi penggunaan dana dalam rangka pencapaian produktivitas Tri Dharma Perguruan Tinggi; 4) Terjalannya kerjasama di dalam dan di luar Jurusan Pendidikan Sejarah serta terwujudnya sinergi keilmuan dan terjadinya keilmuan kependidikan dan nonkependidikan, meliputi: (a) meningkatnya kerjasama di bidang pendidikan dan penelitian; (b) meningkatnya kerjasama yang sudah ada; dan (c) meningkatnya frekuensi pelaksanaan temu ilmiah yang terkait dengan sinergi keilmuan kependidikan dan nonkependidikan; 5)

Meningkatnya kualitas lulusan Jurusan Pendidikan Sejarah dan terwujudnya pemerataan memperoleh pendidikan; 6) Meningkatnya kualitas dan produktivitas, serta relevansi pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan publikasi ilmiah Jurusan Pendidikan Sejarah, meliputi: (a) meningkatnya kualitas dan produktivitas, serta relevansi pendidikan dan mengembangkan model pendidikan yang mampu berperanserta dalam masyarakat belajar (*learning society*); (b) meningkatnya kualitas dan produktivitas penelitian tingkat lokal, nasional, dan internasional serta diarahkan menuju *research based teaching*; (c) meningkatnya kualitas dan produktivitas serta relevansi karya ilmiah nonpenelitian; (d) meningkatnya kualitas dan produktivitas serta relevansi pengabdian masyarakat tingkat lokal dan nasional serta diarahkan agar mampu melaksanakan *capacity building* bagi masyarakat; (e) meningkatnya keragaman dan penawaran serta layanan pengabdian masyarakat; dan (f) meningkatnya jumlah jurnal sebagai media ilmiah yang terakreditasi.

Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS-UNY, didirikan pada tanggal 21 Mei 1964. Berdasarkan Keputusan Rektor No.5 tahun 1965 tentang Struktur Organisasi IKIP Yogyakarta, Jurusan Sejarah bernaung di bawah Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS). Nama Jurusan Sejarah berubah menjadi Jurusan Pendidikan Sejarah bersamaan dengan bergantinya nama FKIS menjadi FPIPS (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial). Ketika konsep jurusan dibedakan dengan konsep program studi, maka sejak tanggal 28 Februari tahun 1983 berdasarkan SK Pendirian No.0554/0/1983 tertanggal 28 Februari 1983 berdirilah Program Studi Pendidikan Sejarah dan diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah. Sejak tahun 1999 nama FPIPS berganti menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan IKIP Yogyakarta berganti menjadi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sehubungan dengan Keputusan Presiden No. 93 Tahun 1999 tentang *Perluasan Mandat (wider mandate)*.

Selanjutnya dengan mempertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga sarjana di bidang Ilmu Sejarah serta perlunya penyelenggaraan

Program Studi S-1 Ilmu Sejarah dan dengan pertimbangan bahwa UNY telah memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan program studi tersebut, maka dengan Keputusan No.141/DIK/Kep./2000 Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional RI menetapkan penyelenggaraan Program S-1 Ilmu Sejarah yang penyelenggaraannya diserahkan kepada Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, UNY. Pada tahun akademik 2003/2004 Jurusan Pendidikan Sejarah juga disertai tugas untuk menyelenggarakan Program Studi S-1 Pendidikan Sosiologi yang berdiri dengan berdasarkan Surat Perijinan dari Ditjen Pendidikan Tinggi No.438/ D2.2 / 2004, tertanggal 24 Maret 2004. Demikianlah, maka sejak tahun akademik 2003/2004 Jurusan Pendidikan Sejarah menyelenggarakan 3 (tiga) program studi, yaitu : Program Studi S-1 Pendidikan Sejarah, Program Studi S-1 Ilmu Sejarah, dan Program Studi S-1 Pendidikan Sosiologi. Berdasarkan akreditasi terakhir, Program Studi S-1 Pendidikan Sejarah telah memiliki status terakreditasi dengan nilai A.

Program Studi Pendidikan Sejarah berada di bawah naungan Jurusan Pendidikan Sejarah, yang artinya Jurusan Pendidikan Sejarah pada awal pembentukannya hanya memiliki 1 (satu) Program Studi yakni Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS-UNY, didirikan pada tanggal 21 Mei 1964. Berdasarkan Keputusan Rektor No.5 tahun 1965 tentang Struktur Organisasi IKIP Yogyakarta, dimana namanya adalah Jurusan Sejarah bernaung di bawah Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS). Nama Jurusan Sejarah berubah menjadi Jurusan Pendidikan Sejarah bersamaan dengan bergantinya nama FKIS menjadi FPIPS (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial). Ketika konsep jurusan dibedakan dengan konsep program studi, maka sejak tanggal 28 Februari tahun 1983 berdasarkan SK Pendirian No.0554/0/1983 tertanggal 28 Februari 1983 berdirilah Program Studi Pendidikan Sejarah dan diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah. Sejak tahun 1999 nama FPIPS berganti menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan IKIP Yogyakarta berganti menjadi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sehubungan dengan Keputusan Presiden No. 93

Tahun 1999 tentang *Perluasan Mandat (wider mandate)*. Pada waktu itu juga nama lengkap lembaganya menjadi Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Yogyakarta.

Selanjutnya dengan mempertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga sarjana di bidang Ilmu Sejarah serta perlunya penyelenggaraan Program Studi S-1 Ilmu Sejarah dan dengan pertimbangan bahwa UNY telah memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan program studi tersebut, maka dengan Keputusan No.141/DIK/Kep./2000 Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional RI menetapkan penyelenggaraan Program S-1 Ilmu Sejarah yang penyelenggaraannya diserahkan kepada Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, UNY. Pada tahun akademik 2003/2004 Jurusan Pendidikan Sejarah juga disertai tugas untuk menyelenggarakan Program Studi S-1 Pendidikan Sosiologi yang berdiri dengan berdasarkan Surat Perijinan dari Ditjen Pendidikan Tinggi No.438/ D2.2/2004, tertanggal 24 Maret 2004. Demikianlah, maka sejak tahun akademik 2003/2004 Jurusan Pendidikan Sejarah menyelenggarakan 3 (tiga) program studi, yaitu: Program Studi S-1 Pendidikan Sejarah, Program Studi S-1 Ilmu Sejarah, dan Program Studi S-1 Pendidikan Sosiologi. Sekarang ini, Program Studi S-1 Pendidikan Sejarah dan Program Studi Ilmu Sejarah telah memiliki status terakreditasi dengan nilai A. Sedangkan Program Studi Pendidikan Sosiologi memiliki status akreditasi dengan nilai B.

Sampai dengan tahun 2003, penerimaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah tetap stabil menerima 1 kelas dengan jumlah mahasiswa per angkatan 40-50 siswa. Sejak tahun 2004, penerimaan mahasiswa semakin diperbanyak kelasnya menjadi dua kelas, yakni dengan dibukanya kelas Non Reguler yang jumlah mahasiswa per angkataannya sebanyak 40 mahasiswa. Hal ini berdasarkan informasi dari lapangan bahwa lulusan Program studi Pendidikan Sejarah masih banyak dibutuhkan di lapangan. Namun demikian, bertambahnya kelas juga berdampak pada membengkaknya beban kerja dosen terutama yang menyangkut SKS yang semakin banyak. Sekarang ini, Program Studi Pendidikan Sejarah sedang menunggu hasil Akreditasi



Program Studi mengingat masa kadaluarsanya sudah habis. Oleh karena itu penelitian penelusuran alumni program studi ini akan sangat bermanfaat untuk mendukung data dan gambaran alumni setelah mereka lulus dari perguruan tinggi. Adapun yang menjadi bahan pertanyaan dalam penelitian ini adalah mengenai integritas (etika dan moral), keahlian berdasarkan bidang ilmu (profesionalisme), bahasa Inggris, penggunaan teknologi informasi, komunikasi, kerjasama tim, dan pengembangan diri. Di samping itu, pengguna lulusan juga diminta untuk memberikan catatan-catatan secara khusus jika ada terhadap kinerja alumni dan juga masukkan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan program studi secara berkesinambungan.

## **2. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor: 232/U/2000, kurikulum pendidikan tinggi yang menjadi dasar penyelenggaraan program studi (prodi) terdiri atas (1) kurikulum institusional, dan (2) kurikulum inti. Kurikulum institusional terkait dengan bahan kajian yang merupakan kekhasan perguruan tinggi yang bersangkutan. Sedangkan kurikulum inti terkait dengan kelompok bahan kajian yang harus dicakup dalam suatu prodi yang dirumuskan dalam berbagai mata kuliah yang menjadi penciri khas prodi yang bersangkutan. Bagian inti yang menjadi penciri khas itu bobotnya sekitar 40%-80% dari beban keseluruhan, dan untuk kurikulum FIS UNY bobotnya sekitar 65% baik untuk program strata 1 (S1) maupun diploma 3 (D3). Di dalam kurikulum ini, mata kuliah universitas diberi kode UNU/UNK, dan mata kuliah fakultas diberi kode SEF.

Dalam upaya untuk mencapai kompetensi lulusan setiap prodi, perlu ditentukan kelompok bahan kajian. Dari bahan kajian itu kemudian dirumuskan nama mata kuliah sebagai materi kajian beserta bobot sks-nya yang siap diinteraksikan melalui proses pembelajaran. Mata kuliah-mata kuliah tersebut dikelompokkan menjadi mata kuliah sebagai pilar kompetensi utama (U) yang besarnya kurang lebih 60%, mata kuliah-mata kuliah untuk kompetensi pendukung (P) kurang lebih 35%, dan kompetensi yang lain (L)

kurang lebih 5%. Setiap pilar juga ditetapkan bobotnya dengan kisaran yakni: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) 10%, Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) 20%, Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) 50%, Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) 15%, dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) 10%.

Mata kuliah-mata kuliah yang disusun di dalam kurikulum dapat dikategorikan ke dalam kegiatan teori (T), praktik (P), atau lapangan (L). Selain itu, mata kuliah-mata kuliah tersebut dapat dikelompokkan menurut sifatnya, yaitu wajib lulus (WL), wajib tempuh (WT), dan pilihan (PLH). Penetapan jenis kegiatan dan sifat mata kuliah tersebut disesuaikan dengan karakteristik program studinya. Adapun jumlah sks untuk program S1 berkisar antara 144 -160 sks dan untuk program D3 antara 110 -120 sks (Kurikulum Prodi pendidikan Sejarah, 2009). Untuk tahun ajaran baru yang salah satunya berdasarkan hasil rekomendasi hasil penelitian ini, maka kurikulum 2014 mencerminkan harapan-harapan idealitas kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY ini berdasarkan masukkan-masukkan lapangan. Berikut ini dikemukakan hasil penelitian evaluasi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY selama ini; keunggulan dan kekurangan muatan kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY sekarang ini; dan muatan-muatan apa yang perlu diperkuat dan menjadi unggulan kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY ke depan.

Responden dalam penelitian ini adalah para alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY, dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY, dan mahasiswa yang sudah melaksanakan PPL dan sedang menyusun skripsi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket yang disebarakan melalui via email maupun langsung bertemu dengan responden. Angket yang disebarakan sebanyak 40 buah angket, dan 38 buah angket kembali. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian responden terhadap keberlangsungan Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY cukup tinggi. Untuk angket tertutup dianalisis dengan statistik untuk mencari rerata skor, sedangkan untuk pertanyaan terbuka dianalisis dengan analisis data kualitatif.

Berikut ini diseskripsikan hasil penelitian melalui angket tertutup dan terbuka menyangkut muatan kurikulum, implementasi, dan kebutuhan lapangan.

### 1. Muatan Kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY

Mata kuliah- disusun di dalam kurikulum dapat dikategorikan ke dalam kegiatan teori (T), praktik (P), ataukah lapangan (L). Selain itu, mata kuliah-mata kuliah tersebut dapat dikelompokkan menurut sifatnya, yaitu wajib lulus (WL), wajib tempuh (WT), dan pilihan (PLH). Penetapan jenis kegiatan dan sifat mata kuliah tersebut disesuaikan dengan karakteristik program studinya. Adapun jumlah sks untuk program S1 berkisar antara 144 -160 sks dan untuk program D3 antara 110 -120 sks (Kurikulum Prodi pendidikan Sejarah, 2009).

Penelitian dengan komponen muatan kurikulum terdiri atas tujuh aspek yaitu: 1) ketercukupan mata kuliah wajib, 2) ketercukupan mata kuliah konsentrasi pengukran dan pengujian, 3) mata kuliah *universitas* yang berkode MDU dan MDK, 4) mata kuliah *fakultas* yang berkode SEF, 5) mata kuliah *jurusan* yang berkode SEJ, 6) mata kuliah *program studi* yang berkode PSE, dan 7) isi, Jumlah SKS mata kuliah teori dan praktik. Dari ketujuh aspek tersebut disusun 8 butir pertanyaan dengan rerata skor total hasil jawaban responden dapat di bagankan sebagai berikut.

Tabel 4  
Muatan Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah

No.	Aspek Muatan Kurikulum	Nilai Ketercukupan
1	Kompleksitas mata kuliah wajib yang ada.	4.37
2	Ketercukupan isi mata kuliah <i>universitas</i>	4.24
3	Ketercukupan isi mata kuliah <i>fakultas</i> yang berkode SEF	3.88
4	Ketercukupan isi mata kuliah <i>jurusan</i> yang berkode SEJ	4.08
5	Ketercukupan isi mata kuliah <i>program studi</i> yang berkode PSE	3.85
6	ketercukupan isi, Jumlah SKS mata kuliah pilihan yang berbintang	4.18
7	ketercukupan isi dan jumlah mata kuliah teori	3.31

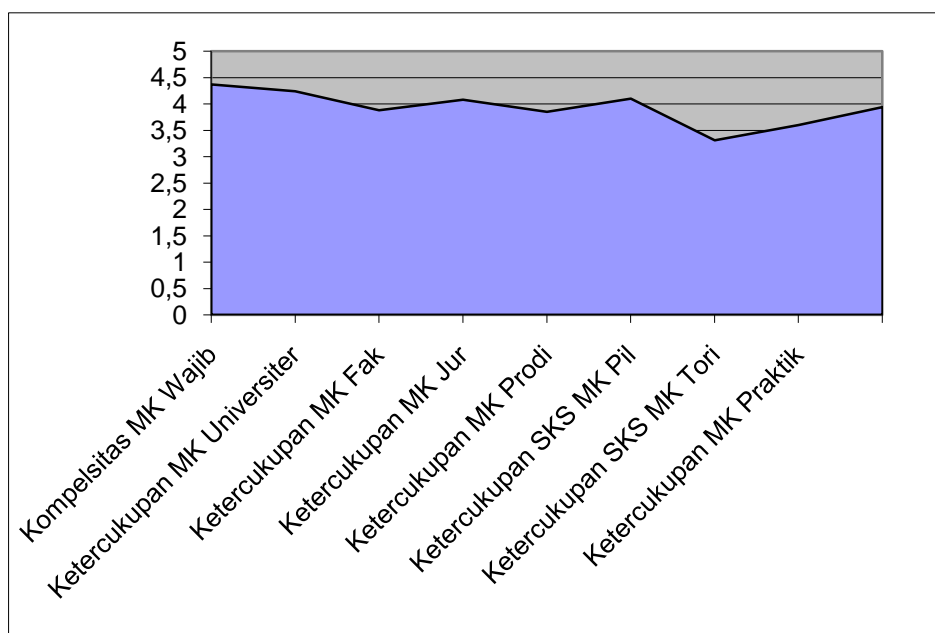
8	ketercukupan isi dan jumlah SKS mata kuliah praktek	3.60
Rata-rata Skor Aspek Muatan Kurikulum		3.94

N= 38

Berdasarkan table 1 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata aspek muatan kurikulum sebesar 3.94. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan muatan kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY termasuk dalam kategori baik atau memiliki bobot yang baik. Untuk aspek kompleksitas mata kuliah-mata kuliah wajib yang diselenggarakan sebesar 4.37 yang berarti kategori sangat baik atau nilai kompleksitasnya sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa porsi muatan kompleksitas mata kuliah wajib sudah sangat baik dan belum perlu untuk dilakukan pembenahan. Untuk ketercukupan isi mata kuliah universitas hasil penilaian menunjukkan skor 4.24 yang masuk dalam kategori sangat baik. Ini berarti bahwa kurikulum mata kuliah universitas hasil penilaian sudah sangat baik, dan harus tetap dipertahankan. Ketercukupan isi mata kuliah fakulter menunjukkan skor 3.88 yang berarti kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum mata kuliah fakultas sudah baik, dan dapat diupayakan untuk menjadi sangat baik. Ketercukupan isi mata kuliah jurusan hasil penilaian menunjukkan rerata skor 4.08 yang berarti kategori baik. Keluasan mata kuliah fakulter ini dapat ditingkatkan menjadi sangat baik melalui diskusi ahli mengenai pengembangan mata kuliah fakulter.

Sementara keberadaan dan ketercukupan mata kuliah program studi yang diselenggarakan termasuk dalam kategori baik yang ditunjukkan dengan skor 3.85. Muatan mata kuliah program studi sudah memadai dalam rangka membekali dasar pengetahuan calon mahasiswa untuk studi pada Prodi Pendidikan Sejarah. Ketercukupan isi dan jumlah SKS mata kuliah pilihan sudah sangat cukup atau sangat baik ditunjukkan dengan skor 4.19. Ketercukupan isi dan jumlah SKS mata kuliah teori menunjukkan skor 3.31. Ketercukupan isi dan jumlah SKS mata kuliah praktek menunjukkan skor 3.60. Hal ini berarti bahwa kuliah praktik

dinilai oleh responden masuk dalam kategori cukup. Untuk itu isi dan jumlah SKS kuliah praktikum masih perlu pembenahan atau diperbanyak porsinya sehingga bisa semakin baik atau sangat baik. Dari keseluruhan aspek muatan kurikulum yang dinilai, maka aspek yang nilainya sangat baik adalah aspek kompleksitas mata kuliah-mata kuliah wajib yang diselenggarakan, ketercukupan isi mata kuliah universitas dan fakulter, dan aspek ketercukupan isi dan Jumlah SKS mata kuliah teori. Sedangkan aspek lainnya memiliki kriteria baik kecuali aspek ketercukupan isi dan jumlah SKS mata kuliah praktek dengan kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY sudah baik. Adapun secara lebih jelas muatan kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY dapat dilihat pada grafik 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Muatan Kurikulum Program Pendidikan Sejarah UNY

## 2. Implementasi Kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY

Penelitian dengan komponen implementasi kurikulum terdiri atas tujuh aspek yaitu: 1) kualifikasi dosen pengajar, 2) perangkat pendukung pembelajaran, 3) sistem perencanaan perkuliahan, 4) pelaksanaan kuliah

teori, 5) pelaksanaan kuliah praktik, 6) pelaksanaan kuliah pilihan, 7) sistem penilaian, dan 8) sistem pembimbingan skripsi. Dari kedelapan aspek tersebut disusun 8 butir pertanyaan dengan rerata skor total hasil jawaban responden dapat di bagangkan sebagai berikut.

Tabel 5  
Implementasi Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY

No.	Aspek Implementasi Kurikulum	Nilai Implementasi
1	Relevansi kualifikasi dosen dengan mata kuliah yang diampu	4.42
2	Keberadaan sarana pendukung dan perangkat pembelajaran	4.22
3	Sistem perencanaan perkuliahan yang dilakukan dosen	4.12
4	Sistem pelaksanaan perkuliahan teori yang dilakukan dosen	4.15
5	Sistem pelaksanaan perkuliahan praktik yang dilakukan dosen	3.72
6	Sistem pelaksanaan perkuliahan pilihan yang dilakukan dosen	3.76
7	Sistem penilaian yang diterapkan oleh dosen dan program studi	4.13
8	Sistem pembimbingan skripsi yang dilaksanakan di program studi	4.20
Rata-rata Skor Aspek Implementasi Kurikulum		4.08

N= 38

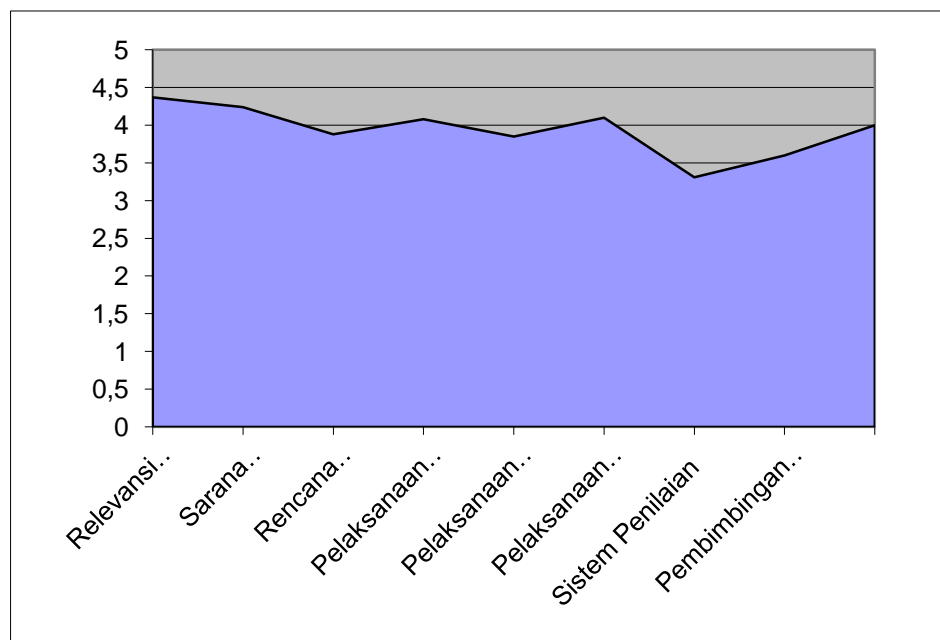
Berdasarkan table 2 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata aspek implementasi kurikulum sebesar 4.08. Dalam rangka penyelenggaraan kuliah praktik, keberadaan sarana pembelajaran sudah mendukung kegiatan praktikum. Relevansi kualifikasi dosen dengan mata kuliah yang diampu sangat baik dibuktikan dengan skor penilaian 4.42. Ini berarti bahwa kualifikasi dosen pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah UNY sangat baik dan relevan dengan mata kuliah yang diampu. Hal ini perlu dipertahankan agar kredibilitas Prodi Pendidikan Sejarah tetap terjaga. Keberadaan sarana pendukung dan perangkat pembelajaran menunjukkan rerata skor 4.22. Artinya bahwa sarana pendukung dan

perangkat pembelajaran yang dimiliki prodi dan dosen sangat mendukung. Sistem perencanaan perkuliahan yang dilakukan dosen memiliki rerata skor sebesar 4.12 yang berarti masuk dalam kriteria baik. Dalam hal ini dosen telah mempersiapkan perkuliahan baik yang menyangkut RPP, silabus, dan sistem perkuliahan dengan baik. Sistem pelaksanaan perkuliahan teori yang dilakukan dosen memiliki rerata skor sebesar 4.15 yang menunjukkan bahwa dosen telah melaksanakan kuliah teori dengan baik. Baik dari segi kehadiran, muatan materi, maupun aktivitas dalam perkuliahan teori, serta tugas-tugas yang diberikan pada mahasiswa.

Sistem pelaksanaan perkuliahan praktik yang dilakukan dosen memiliki rerata skor 3.72 yang berarti masuk dalam kategori baik. Ini berarti dosen telah melaksanakan kuliah praktik secara baik meskipun rerata skornya tidak maksimal. Di lihat dari rerata skor yang diperoleh, maka perkuliahan teori lebih baik 4.15, sedangkan perkuliahan praktik sebesar 3.72. Sistem pelaksanaan perkuliahan pilihan yang dilakukan dosen hasil penilaian menunjukkan bahwa rerata skor sebesar 3.76 yang berarti baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perkuliahan pilihan dosen telah menjalankan tugas dengan baik sesuai dengan tujuan dan prosedur atau mekanisme dan rancangan yang telah ditetapkan oleh program studi. Sistem penilaian yang diterapkan oleh dosen dan program studi memiliki rerata skor sebesar 4.13 yang masuk dalam kategori baik. Ini berarti dosen telah melaksanakan sistem penilaian secara komprehensif dan kredibel yang memetakan kemampuan mahasiswa secara obyektif.

Sedangkan sistem pembimbingan skripsi yang dilaksanakan di program studi hasil penilaian menunjukkan rerata skor sebesar 4.20 yang berarti sangat baik. Dengan demikian untuk aspek terakhir ini memberikan gambaran bahwa responden menilai sistem pembimbingan skripsi mulai dari pengajuan judul, penetapan judul dan pendamping penyusunan proposal, penetapan pembimbing, proses pembimbingan, sampai pada ujian akhir skripsi. Berdasarkan keseluruhan aspek yang dinilai, maka aspek relevansi kualifikasi dosen dengan mata kuliah yang diampu,

keberadaan sarana pendukung dan perangkat pembelajaran, sistem pembimbingan skripsi yang dilaksanakan di program studi hasil memiliki skor paling tinggi yakni masing-masing memiliki rerata skor 4.42, 4.22, dan 4.20 dengan kriteria sangat baik. Ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut harus dipertahankan, agar kualitas dan kredibilitas lulusan tetap terjamin. Sedangkan kelima aspek yang lain memiliki kategori baik. Adapun secara lebih jelas implementasi kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini.



Grafik 3. Implementasi Kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah UNY

### 3. Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Lapangan

Penelitian terhadap relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan, sangat penting untuk dilaksanakan secara berkesinambungan. Hal ini agar ada relevansi yang baik antara lulusan yang dihasilkan dengan peta kebutuhan lapangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang diperlukan. Demikian juga agar rasio antara lulusan yang dihasilkan dengan kebutuhan lapangan tetap rasional. Penelitian dengan komponen relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan terdiri atas lima aspek



yaitu: 1) peran penting lulusan Prodi Pendidikan Sejarah, 2) kebutuhan lapangan dengan ketersediaan lulusan, 3) kebutuhan lapangan dengan mata kuliah yang ditawarkan, 4) keunggulan-keunggulan, dan 5) bagian-bagian yang perlu dibenahi. Dari kelima aspek tersebut disusun 3 butir pertanyaan tertutup dan 3 butir pertanyaan terbuka. Ketiga pertanyaan tertutup dengan rerata skor total hasil jawaban responden dapat di bagangkan sebagai berikut.

Tabel 6  
Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Lapangan

No.	Aspek Relevansi Kurikulum	Nilai Relevansi
1	Peran penting kurikulum dan kebutuhan lapangan lulusan	4.65
2	Ketercukupan kebutuhan lapangan dengan ketersediaan lulusan	3.68
3	Relevansi kebutuhan lapangan dengan mata kuliah yang ditawarkan	4.26
Rata-rata Skor Aspek Relevansi Kurikulum		4.20

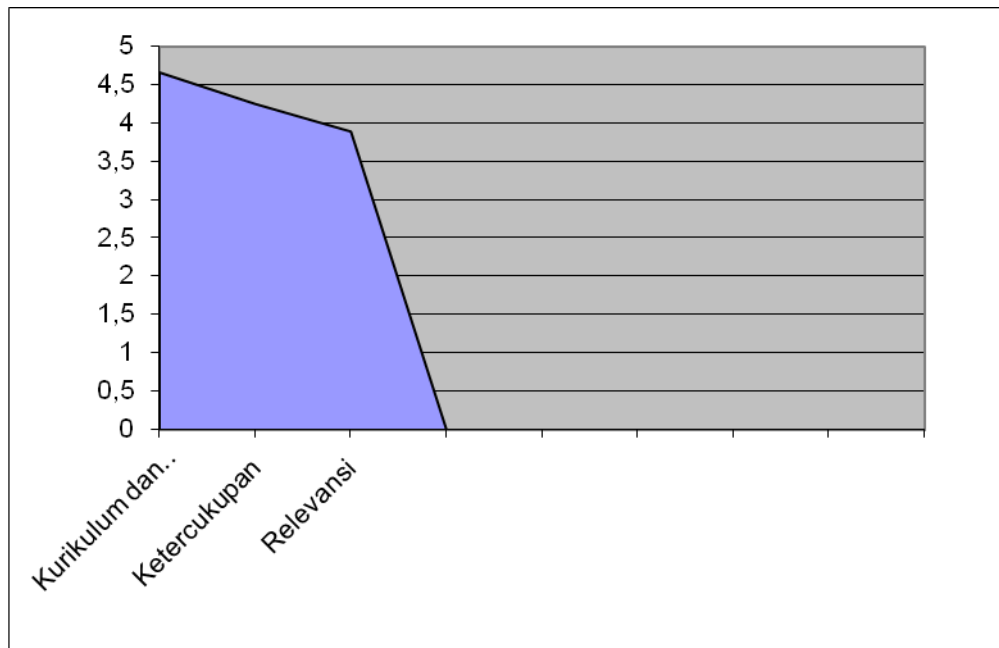
N= 38

Berdasarkan tabel 3 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata aspek relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan berdasarkan penilaian responden memiliki rerata skor sebesar 4.20 yang masuk dalam kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan sangat tinggi. Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY sangat baik dan sangat layak ketika mendapat akreditasi unggul (A), dan muatannya sangat diperlukan di lapangan. Untuk aspek peran penting kurikulum dan kebutuhan lapangan lulusan Prodi Pendidikan Sejarah penilaian responden menunjukkan bahwa rerata skor sebesar 4.65 atau masuk dalam kategori sangat tinggi atau sangat relevan.

Ketercukupan kebutuhan lapangan dengan ketersediaan lulusan Prodi Pendidikan Sejarah menunjukkan rerata skor sebesar 3.68 yang

berarti cukup. Ini berarti bahwa lulusan Prodi Pendidikan Sejarah sangat diperlukan di lapangan sehingga antara lulusan yang dihasilkan dengan kebutuhan lapangan ada rasionalitasnya baik. Semua lulusan program Prodi Pendidikan Sejarah terserap oleh lapangan, dan dapat diartikan pula tidak ada lulusan program Studi Pendidikan Sejarah yang tidak terserap oleh lapangan.

Sedangkan relevansi kebutuhan lapangan dengan konsentrasi yang ditawarkan menunjukkan rerata skor yang sangat tinggi 4.26. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah sangat relevan dengan kebutuhan lapangan. Dari ketiga aspek yang dinilai, maka peran penting kurikulum dan kebutuhan lapangan lulusan Prodi Pendidikan Sejarah, relevansi kebutuhan lapangan dengan mata kuliah yang ditawarkan, memiliki skor sangat tinggi atau sangat relevan yakni masing-masing 4.65 dan 4.26. Ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut sangat relevan dengan kebutuhan lapangan. Sementara ketercukupan kebutuhan lapangan dengan ketersediaan lulusan Prodi Pendidikan Sejarah memiliki skor baik yakni 3.68. Adapun relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 4. Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Lapangan

#### 4. Keunggulan Kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan yang mencakup keunggulan-keunggulan yang perlu dipertahankan dalam kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah berdasarkan masukan dari seluruh responden dapat diidentifikasi secara komprehensif sebagai berikut.

- a. Kurikulum yang berlaku dan sistem perkuliahan yang diselenggarakan sangat mendukung dan memperkuat pemahaman teori dan aplikasi di lapangan.
- b. Materi-materi kuliah yang mutakhir dari jurnal-jurnal nasional harus tetap dipertahankan dan lebih diperkaya lagi.
- c. Praktik-praktik dengan menggunakan media aktual yang sudah ada dan yang terbaru tetap disampaikan.
- d. Muatan materi untuk mata kuliah wajib sudah ideal dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

- e. Kualitas tenaga pengajar baik internal maupun eksternal yang relevan dengan mata kuliah yang diampu, kurikulum yang padat, dan akses literatur yang sangat menunjang kegiatan pembelajaran.
- f. Model pembimbingan skripsi mulai dari penetapan judul, pendamping, sampai ujian akhir skripsi sudah sangat baik.
- g. Teori-teori sejarah dan metodologi penelitian selalu mutakhir dan relevan dengan dunia pendidikan.
- h. Mata kuliah-mata kuliah yang kependidikan sejarah adalah keunggulan yang perlu dipertahankan.
- i. Sistem perkuliahan teori dan praktik sangat baik mengkondisikan adanya iklim akademik yang baik.
- j. Mata kuliah yang kompleks dan memiliki isi yang sangat berbobot dan fokus pada kebutuhan lapangan.
- k. Akreditasi unggul (A) harus dipertahankan sebagai bukti bahwa Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY adalah terbaik di Indonesia dibuktikan dengan hasil akreditasi 2013 yang nilainya nyaris sempurna.
- l. Kekinian materi dikaitkan dengan kompetensi karena materi harus berkembang sejalan dengan penemuan-penemuan baru.
- m. Adanya mata kuliah pendukung praktik dan penguasaan program untuk pengembangan media harus tetap dipertahankan.
- n. Mata kuliah seminar proposal skripsi sangat bagus untuk menggiring mahasiswa fokus ke arah skripsi.
- o. Unggul dalam penguasaan teori beserta aplikasi di lapangan dalam kegiatan pendidikan.
- p. Keunggulan yang harus dipertahankan adalah idealisme dosen pengampu mata kuliah yang sarat dengan tugas-tugas mandiri dalam hal analisis kritis (review jurnal) dan analisis kritis terhadap buku-buku yang membuat mahasiswa menjadi mandiri dan memiliki wawasan luas.
- q. Mutu skripsi dan model pembimbingan yang tidak terbawa arus kecenderungan untuk mempermudah kelulusan.

- r. Mata kuliah sejarah Indonesia harus diperluas dan diperbanyak sks nya karena merupakan mata kuliah pokok yang relevan dengan tugas guru di lapangan.
- s. Mata kuliah yang aplikatif dengan kebutuhan lapangan seperti perencanaan, strategi, evaluasi, dan PTK perlu ditingkatkan dan aplikatif tidak sekedar teoritik.
- t. Mata kuliah praktikum di laboratorium perlu dipertahankan dan dilembagakan agar fungsionalisasi sebagai wahana pembelajaran dapat dioptimalkan.

Berdasarkan identifikasi keunggulan-keunggulan kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY oleh responden, maka hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif yang secara umum menyangkut: keunggulan bobot mata kuliah, kualifikasi dosen yang sesuai dengan mata kuliah yang diampu, referensi baik buku maupun jurnal-jurnal penelitian yang memadai, laboratorium praktikum yang mendukung, pengkajian teori-teori mutakhir, dan proses pembimbingan skripsi yang berkualitas. Ini mengindikasikan bahwa adalah sangat wajar jika Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY mendapat akreditasi unggul (A) yang melalui pengkajian kurikulum secara berkala tetap dipertahankan.

## **5. Pembinaan Kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan yang mencakup keunggulan-keunggulan yang perlu dilakukan pembinaan dalam kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah berdasarkan masukan dari seluruh responden dapat diidentifikasi secara komprehensif sebagai berikut.

- a. Untuk penyelenggaraan kuliah prasyarat sebaiknya diselenggarakan secara berjenjang.

- b. Ruang lingkup masing-masing kajian mata kuliah disusun batasan-batasan yang jelas terutama yang terkait dengan kompetensi yang ingin di capai atau learning outcome.
- c. Perlu ditambah materi kuliah dalam kurikulum yang menyangkut tentang etika atau tata krama dalam kegiatan penelitian.
- d. Perimbangan bobot sks mata kuliah kependidikan perlu ditambah bobotnya sehingga akan semakin memperkuat segi kependidikannya.
- e. Muatan mata kuliah yang ada praktiknya, maka pelaksanaan praktiknya diselenggarakan secara tepat yang didukung oleh sarana praktikum yang lebih memadai.
- f. Muatan mata kuliah kawasan sebaiknya dikurang bobot sks nya karena tidak begitu relevan dengan kurikulum di sekolah.
- g. Diperlukan adanya langkah percepatan dan penyelesaian studi dengan menata ulang struktur kurikulum dengan menempatkan mata kuliah di sebelum semester VII.
- h. Variasi judul skripsi harus terus diupayakan sesuai dengan minat dan pilihan yang diambil mahasiswa.
- i. Perlu penguatan mata kuliah PTK yang tidak terbatas secara teoritik saja melainkan harus juga praktik PTK di sekolah.
- j. Perlu diperbanyak dan diperluas praktik di lapangan khususnya yang menyangkut pembelajaran.

Adapun masukan-masukan yang terkait dengan hal-hal yang perlu dibenahi dalam kurikulum Prodi pendidikan Sejarah FIS UNY adalah menyangkut: 1) perlunya keseimbangan bobot dan isi mata kuliah teori, praktik, dan lapangan, 2) perlunya perluasan mata kuliah praktikum dan penyediaan perangkatnya, 3) perlunya penyelenggaraan kuliah yang mendorong upaya pembentukan karakter bangsa, dan 4) pola pembimbingan skripsi yang lebih diintensifkan lagi.

Di samping itu, ada beberapa komentar umum terkait dengan keberadaan dan pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY selama ini.

- a. Secara umum keberadaan kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY sudah sangat baik khususnya untuk mata kuliah metodologi penelitian.
- b. Pelaksanaan kuliah praktik perlu ditingkatkan di mana rasio instruktur dengan mahasiswa 1: 10, agar mahasiswa dapat leluasa mendapatkan bimbingan.
- c. Perlu disusun panduan praktik, sehingga sebelum praktik mahasiswa sudah memahami atau sudah ada gambaran langkah-langkah dalam praktik.
- d. Kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY perlu disesuaikan dengan permasalahan dalam rangka menjawab masalah pendidikan sekarang.
- e. Bangga menjadi lulusan Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY bersama dosen-dosen yang berkualitas dan kompetitif baik dalam skala nasional maupun internasional.
- f. Kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY yang tampak unggul adalah sejarah Indonesia meskipun masih perlu penguatan lagi.
- g. Pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY sudah bagus, karena sudah menyesuaikan dengan tuntutan kompetensi di lapangan atau dunia pendidikan.
- h. Mata kuliah prasyarat bagi mata kuliah berikutnya masih perlu dibenahi, pembimbingan skripsi dipertahankan, isi dan jumlah sks mata kuliah praktik perlu ditambah, dan sarana untuk penyelenggaraan mata kuliah praktik perlu ditingkatkan.
- i. Keterlibatan stakeholder termasuk berbagai organisasi profesi dalam pengembangan kurikulum perlu dilibatkan.
- j. Proses pembimbingan skripsi sudah baik dan dapat lebih diintensifkan lagi dengan penjadwalan yang terstruktur.

- k. Keberadaan dan pengembangan kurikulum sudah dilakukan, tetapi agar dapat terus mengikuti perkembangan kebutuhan lapangan, maka ada baiknya kurikulum ditinjau kembali setidaknya dua tahun sekali dengan melibatkan stake holder.
- l. Perlu ditambahkan penggunaan software analisis untuk mendukung penelitian kuantitatif yang lebih advance.
- m. Sudah baik tetapi harus terus dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang terbaru.
- n. Lulusan Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY sangat dibutuhkan di lapangan, sehingga kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY harus terus dikembangkan dan diperbaiki lebih baik lagi.
- o. Keberadaan Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY sangat dibutuhkan dan pengembangan kurikulum khususnya dalam disertasi perlu dibenahi berkenaan dengan sistem pembimbingan.
- p. Menjaring komunikasi dengan alumni terkait dengan kebutuhan-kebutuhan lapangan terutama yang terkait dengan pengembangan penelitian dan pendidikan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Relevansi kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY yang menyangkut aspek muatan kurikulum sebesar 3.94. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan muatan kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY termasuk dalam kategori baik atau memiliki bobot yang baik; aspek implementasi kurikulum sebesar 4.09 yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY sudah baik; dan aspek relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan berdasarkan penilaian responden memiliki rerata skor sebesar 4.20 yang masuk dalam kategori sangat baik. Ini



menunjukkan bahwa relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan sangat tinggi.

2. Keunggulan-keunggulan kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY oleh responden, maka hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif yang secara umum menyangkut: keunggulan bobot mata kuliah teori, kualifikasi dosen yang sesuai dengan mata kuliah yang diampu, referensi baik buku maupun jurnal-jurnal penelitian yang memadai, laboratorium praktikum yang mendukung, pengkajian teori-teori mutakhir, dan proses pembimbingan skripsi yang berkualitas. Ini mengindikasikan bahwa adalah sangat wajar jika Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY mendapat akreditasi unggul (A) yang melalui pengkajian kurikulum secara berkala tetap dipertahankan.
3. Adapun hal-hal yang perlu diperkuat mencakup beberapa hal seperti: 1) perlunya keseimbangan bobot dan isi mata kuliah teori dan praktik, 2) perlunya perluasan mata kuliah praktikum dan penyediaan perangnya, 3) perlunya penyelenggaraan kuliah prasyarat pada semester awal, dan 4) pola pembimbingan skripsi yang lebih diintensifkan lagi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brady, L. (2003). *Curriculum development*. New York: Prentice-Hall.
- Burden, P.R & Byrd, D.M. (2009). *Method for effective teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Cizek, B.J. (2006). Pockets of resistance in the assessment revolution, *Educational Measurement Issues and Practice Journal*. Summer 2000. vol. 19, number 2.
- Cox, J. (2006). *The quality of an instructional program*. National Education Association-Alaska. Diambil dari pada tanggal 23 Januari 2007, dari <http://www.ak.nea.org/excellence/coxquality>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Djemari Mardapi. (2002). *Kurikulum 2004 dan Optimalisasi Sistem Evaluasi Pendidikan di Sekolah*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, tanggal 10 Januari 2003 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Djemari Mardapi. (2003). *Desain dan penilaian pembelajaran mahasiswa*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Sistem Jaminan Mutu Proses

- Pembelajaran, tanggal 19 Juni 2003 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Djemari Mardapi. (2011). *Pengembangan instrumen dan Kisi-kisinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Edy Suhartoyo. (2008). *Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2005 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- E. Mulyasa. (2010). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. (2009). *Kurikulum Program Studi Pendidikan sejarah FISE UNY*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Glassman, M. (May, 2006). Dewey and Vygotsky: Society, experience, and inquiry in educational practice. *Educational Researcher*. 30 (4), 3 – 14.
- Hager, P., Gonczi, A., & Athanasou, J. (2004). General issues about assessment of competence. *Assessment and Evaluation in Higher Education*. 19(1), 3-16.
- Horton, S. (2004). *Introduction to the competency movement: Its origins and impact on the public sector*. From <http://www.emerald-library.com>.
- Krippendorff, Klaus. (2010). *Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology*”, Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Morrison, D.M. & Mokashi K. & Cotter, K. (2006). *Instructional quality indicators: Research foundations*. Cambridge. Diambil pada tanggal 17 Maret 2007 dari [www.co.nect.net](http://www.co.nect.net)
- Madus, G. E., & Kellaghan, T. (2009). Curriculum evaluation and assessment in Jackson, P. M. (Edit, 2009). *Handbook of research on curriculum*. New York: McMillan Publishing Company.
- Nitko, A. J. (2006). *Curriculum-based assessment*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D. (2008). *Evaluating educational outcomes (Test, measurment and evaluation)*. Florentino St: Rex Printing Company, Inc.
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational psychology, Developing learners. Fourth edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Stark, J.S. & Thomas, A. (2004). *Assessment and program evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Stufflebeam, D.L. (2003). *The CIPP model for evaluation* ,the article presented at the 2003 annual conference of the Oregon program evaluators network

- (OPEN) 3 Oktober 2003. Diambil pada tanggal 25 Oktober 2005, dari <http://www.wmich.edu/evalctr/cippmodel>.
- Suharsimi Arikunto. & Cepi Safruddin AJ. (2004). *Evaluasi program pendidikan, panduan teoritis praktis bagi praktisi pendidikan..* Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, H.B. (1995). *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H.B. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Shaeffer, Sheldon. (2003). *The role of educational innovation and reform in meeting the social and cultural of globalization.* Paper presented at The 9<sup>th</sup> Unesco-Apeid International Conference on Education. Shanghai China, 4 – 7 November, 2003.
- Sipe, Peter. (Fall, 2004). *Newjack: Teaching in a failing middle school.* Harvard Educational Review. 74 (3), 330 -339.
- Sumadi, Suryabrata. (2004). *Sistem seleksi masuk ke perguruan tinggi.* Makalah disampaikan pada seminar HEPI, 2004 di Yogyakarta.
- Widoyoko, S.E.P. (2010). *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran IPS SMP.* Yogyakarta: FIS UNY.
- Yin, R.K. (2007). *Case Study Research: Design and Methods.* Beverly Hills, CA: Sage Publication.